

BUNUH DIRI MERUSAK ANUGERAH HIDUP DARI ALLAH BANDINGKAN KEJADIAN 2:7

Immanuel Joro ^{a,1}, Resky Tomhisa ^{b,2}

^{a,b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ immanueljoro03@gmail.com

² tomhisaresky02@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: June 6,
2025

Revised: June 26,
2025

Accepted: July 11,
2025

Keywords:

Suicide; Grace of
Life; Meaning of
Life; Church;
Genesis

ABSTRACT

This article discusses the act of suicide and how the Catholic Church views suicide in relation to the meaning of life as stated in Genesis 2:7. Suicide is an undeniable human act, even within the Catholic Church. It can be said that the phenomenon of suicide is a common occurrence that can happen to anyone, regardless of background. Various cases of suicide occur throughout the ages. People seem to despise the life bestowed by the Creator. Life becomes meaningless. Therefore, this article aims to present the reasons for suicide and demonstrate that life is a gift from the Creator, based on Genesis 2:7, which must be protected and cared for because life has meaning and purpose.

Copyright © 2025, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan tindakan mengakhiri hidup secara rela atau terpaksa oleh keadaan dari seorang pribadi manusia. Bunuh diri menjadi kematian yang tidak disenangi oleh banyak orang yang mendengarnya atau mengetahuinya, karena proses kematian yang tidak alami. Bunuh diri menjadi peristiwa yang tidak bisa dipungkiri terjadi dari zaman ke zaman. Bunuh diri seperti menjadi kecenderungan yang menjadi opsi bagi orang-orang dengan latar belakang masalahnya masing-masing. Orang-orang seakan tidak memiliki tujuan hidup, menganggap rendah kehidupan yang ada dalam dirinya dan merasa berkuasa, sehingga mati pun adalah hak yang dapat diputuskan olehnya. Inilah kecenderungan yang bertentangan dengan arti hidup yang diberikan Allah seperti yang tercantum dalam Kejadian 2:7. Tuhanlah yang memberi kehidupan, milik Dialah kehidupan dan kematian ada dalam kuasanya. Bunuh diri merusak anugerah hidup dari Allah sang sumber hidup. Inilah yang hendak kami bahas sebagai bahan penelitian teologi.

PAHAM IDE BUNUH DIRI KE TINDAKAN BUNUH DIRI

Latar Belakang Tindakan Bunuh Diri

Tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang berasal dari ide tentang adanya keinginan untuk mengakhiri hidup. Menurut Reynolds, ide bunuh diri adalah suatu keadaan dimana pikiran mulai merencanakan dan menghasilkan perilaku yang berujung pada tindakan bunuh diri yang sangat merugikan diri sendiri. Pengertian lain dituturkan oleh Ranieri, dkk, ide bunuh diri menjadi tahap awal secara logis untuk suatu upaya yang dapat menghasilkan tindakan bunuh diri. Jelas bahwa tindakan bunuh diri berawal dari ide untuk bunuh diri. Walaupun setiap orang memiliki ide untuk bunuh diri, namun tidak serta-merta ia melakukan tindakan bunuh diri. Namun kombinasi dari berbagai peristiwa negatif, dapat memicu ide itu sehingga orang yang memiliki ide

bunuh diri lebih beresiko menuju pada tindakan bunuh diri.¹ Perasaan dalam diri seperti depresi, keputusasaan dan hilangnya harapan hidup dapat semakin memicu upaya bunuh diri.

Selain faktor yang bersifat internal, berdasarkan pandangan Durkheim, ia tidak menaruh fokus kasus bunuh diri pada individu, namun pada turunnainya angka bunuh diri. Angka turun-naiknya bunuh diri menjadi fakta sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa bunuh diri adalah peristiwa sosial. Keadaan sosial mempengaruhi orang untuk melakukan bunuh diri. Jika kita melihat akar dari tindakan bunuh diri yakni ide atau kemauan awal yang ada dalam pikiran untuk mengakhiri hidup, maka inilah yang menjadi titik tolak mendasar untuk memperbaiki suatu “penyakit jiwa” dalam masyarakat tentang bunuh diri. Penyakit jiwa yang dimaksud bukan berarti tidak waras karena kenyataannya justru orang-orang yang bunuh diri adalah orang-orang yang waras, namun berkurangnya atau hilangnya kemampun rasio untuk menentukan pilihan hidup yang tepat.

Data Kasus Bunuh Diri

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO), kematian karena bunuh diri sebanyak 720 ribu jiwa per tahun. Setiap 40 detik ada satu orang meninggal karena bunuh diri. Jumlah ini tentu tidak sedikit dan menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia, terutama terjadi pada mereka yang berusia 15-29 tahun.² Kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia mengambil data tahun 2024 mulai dari bulan Januari sampai Oktober sebanyak 1.023 kasus. Indonesia berada pada rating 159 akan kasus bunuh diri dunia dan berada pada peringkat kedua kasus bunuh diri usia produktif. Data ini

¹ Ni Wayan Putri Cempaka Karisma, dan I Gusti Ayu Diah Fridari. 2021. “Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri.” (Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi 2 (1). <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.9904>), 4.

² Nadhifa A. Wirawan, *Angka kasus bunuh diri di Indonesia meningkat 60% dalam 5 tahun terakhir*, dilansir dari: <https://data.goodstats.id/statistic/angka-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-meningkat-60-dalam-5-tahun-terakhir-2FzH6> (5 Mei 2025).

menunjukkan bahwa masyarakat dunia terus menerus mengalami suatu tekanan baik internal maupun eksternal dan kurangnya pemahaman akan arti hidup yang dimilikinya. Durkheim menegaskan bahwa frekuensi turun-naiknya bunuh diri sebagai fakta sosial menunjukkan tindakan bunuh diri terjadi di segala tempat atau umum terjadi.

PANDANGAN GEREJA KATOLIK TENTANG BUNUH DIRI

Gereja dan dunia adalah dua bagian yang tak terpisahkan. “Dunia diciptakan demi Gereja”.³ Kata-kata dari katekismus ini menunjukkan bahwa dunia itu memiliki hubungan erat dengan adanya Gereja, termasuk dalam cara melihat dan mengatasi berbagai masalah yang ada di dunia. Dalam kasus tindakan bunuh diri, Gereja juga menaruh pandangan dan fokus ke sana. Gereja Katolik sebagai bagian dari dunia juga sadar dan tak bisa menyangkal akan tindakan bunuh diri yang dapat terjadi pada setiap individu, bahkan warga Gerejanya. Gereja juga menyikapi hal tersebut dan memberi tanggapan. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) nomor 2281:

Bunuh diri bertentangan dengan kecondongan kodrati manusia supaya memelihara dan mempertahankan kehidupan. Itu adalah pelanggaran berat terhadap cinta diri yang benar. Bunuh diri juga melanggar cinta kepada sesama, karena merusak ikatan solidaritas dengan keluarga, dengan bangsa, dan dengan umat manusia, kepada siapa kita selalu mempunyai kewajiban. Akhirnya bunuh diri bertentangan dengan cinta kepada Allah yang hidup.

Gereja Katolik memahami betul bahwa hidup adalah pemberian dari Allah. Allah adalah sang pemilik kehidupan tertinggi. Kita sebagai manusia harus menjaga pemberian ini, bahkan berkewajiban untuk menghormati kehidupan (Bdk. KGK 2280). Manusia bertugas untuk mengurus dan mengolah kehidupan secara bertanggung-jawab. Ia bukan penguasa atas kehidupan, sebab jika tidak dikehendaki Allah, maka tidak ada kehidupan dalam manusia.

³ Katekismus Gereja Katolik, art 9: *Aku Percaya..(akan) Gereja Katolik yang Kudus*, terj: H. Embuiru (Ende: Nusa Indah), 201.

Dampak dari bunuh diri itu pun merusak relasi sosial. Bunuh diri yang adalah tindakan personal, namun berpengaruh juga bagi orang lain, mengingat manusia itu makhluk sosial yang sejak awal mula diciptakan (Bdk. Kejadian. 1:27; 2:18). Moral kristiani pun tidak membenarkan tindakan bunuh diri. Bunuh diri dipandang sebagai pelanggaran berat terhadap cinta Allah. Dalam tradisi Gereja, tindakan bunuh diri ditolak karena dapat berdampak buruk.

Ensiklik *Evangelium Vitae* dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada 25 Maret 1995. Ensiklik ini mau menanggapi dan memberi pengaruh terhadap isu-isu yang terjadi dalam kehidupan manusia mengenai berbagai upaya yang menunjukkan cara tidak menghargai hak untuk hidup, terjadinya pengguguran, euthanasia dan bunuh diri. Dalam ensiklik ini, Bapa Suci memberi penegasan bahwa manusia harus menghargai, menjaga serta memperjuangkan kehidupan sampai akhir. Tindakan bunuh diri merupakan pelanggaran serius manusia atas martabatnya yang berdampak negatif dan menyeluruh. Nilai berharga yang tertanam dalam diri manusia sebagai citra Allah hancur dan sirna. Paus menjelaskan bahwa bunuh diri terjadi karena keadaan psikologis yang kompleks dan buntuhnya jalan keluar dari seorang individu. Tindakan ini menunjukkan bahwa seorang pribadi kekurangan dukungan daya sosial dan spiritual.

Paus menyerukan kepada semua orang untuk menyadari betapa pentingnya pengaruh kita untuk menaruh rasa peduli pada kesulitan orang lain. Betapa cinta kasih dan rasa solidaritas dapat membantu mereka yang terkurung dan terjebak dalam keadaan dan rasa putus asa. Paus dengan keras mengutuk segala tindakan yang tidak menghargai kehidupan dan mengajak setiap orang untuk bersama menjadi promotor yang mendukung kehidupan di mana di dalamnya ada rasa saling mencintai, menghargai, membangun dan melengkapi.

ANUGERAH HIDUP DARI ALLAH KEJADIAN 2:7

Dalam Kejadian 2:7 “Kemudian Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah, dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya. Demikianlah manusia itu menjadi makhluk hidup”. Dari teks di atas, manusia

memiliki daya hidup karena nafas Tuhan terkandung di dalam tubuhnya. Manusia tidak akan hidup apabila nafas Tuhan tidak berada dalam diri manusia, dengan kata lain manusia akan mati. Jadi pemilik nafas kehidupan manusia adalah Allah. Kepemilikan atas hidup ini tidak meniadakan kebebasan yang dimiliki manusia dan manusia tergantung pada Tuhan. Nafas hidup yang menjadikan manusia bisa bereksistensi di dunia karena Sang Pencipta menganugerahkannya. Jadi hidup itu merupakan anugerah dari Allah yang mulia. Jika dikatakan bahwa nafas Allah terkandung dalam diri manusia, itu berarti di dalam diri manusia ada daya ilahi yang menghidupkannya. Maka, jika manusia menyadari anugerah itu, ia harus merawat, menjaga dan mengembangkan kehidupannya. Setiap manusia tidak boleh memandang rendah hidup yang dimilikinya. Ia tidak boleh membuat hidup itu penuh kesia-siaan, apalagi merasa tidak berarti dan lebih memilih untuk mengakhiri hidup.

Jika kita melihat dan membaca Kitab Suci, kita memang tidak akan menemukan secara khusus ayat yang membahas tentang bunuh diri. Dalam Kitab Keluaran 20:13 kita hanya akan menemukan kata “Jangan membunuh”. Ayat ini merupakan satu bagian dari sepuluh perintah Allah (perintah ke lima). Perintah ini memang diperuntukkan agar tidak saling membunuh. Hidup itu harus dijaga dan dipelihara. Manusia harus saling menghargai kehidupan manusia lain serta kehidupan dirinya sendiri. Tidak ada manusia yang boleh mengakhiri kehidupan, baik dari orang lain maupun dari diri sendiri. Tuhan sendiri tidak menginginkan penghilangan kehidupan oleh orang lain seperti dalam kejadian 4:8-11 (kisah Kain dan Habel). Hidup itu sangat berarti dan penting untuk dijaga dan dipelihara. Hidup merupakan pemberian dari Sang Ilahi sebagai martabat manusia yang luhur.

MAKNA DAN TUJUAN HIDUP BERKAITAN DENGAN KEJADIAN 2:7

Makna Hidup

Manusia merupakan makhluk mulia. Manusia bukan sekedar ciptaan yang hidup secara tersistematis, seperti robot; kaku dan tidak bebas, tapi

manusia dilengkapi dengan akal budi dan kebebasan. Ia bebas, kreatif, inovatif, karena diberi kuasa untuk ikut serta dalam karya penciptaan dan perawatan bumi. Viktor Frankl menjelaskan bahwa makna hidup manusia itu tersembunyi dalam segala keadaan hidupnya. Apabila manusia menyadari tindakannya saat ini secara penuh, maka ia akan mencapai kebahagiaan. Makna hidup dari setiap orang pun berbeda-beda dari waktu ke waktu, dan berciri khas sifatnya yang personal, khusus, dan spesifik.⁴ Pandangan Frankl ini jika dikaitkan dengan kejadian 2:7, maka hidup yang dimiliki manusia harus berlandaskan kesadaran akan tugasnya atau kegiatan situasi saat ini. Berdasarkan Kejadian 2:7, makna hidup manusia itu terdapat pada perawatan kehidupan yang dimilikinya. Dengan setia merawat dan menjaga hidup (hidup pribadi maupun ciptaan lain) sebagai pemberian dari Allah, manusia menghargai penciptanya dan menghargai dirinya sendiri.

Makna hidup yang nyata pula terdapat dalam hidup kristiani, yakni bersumber dari Yesus Kristus. Dialah sang hidup dan pemberi hidup (Yoh. 1:4; 14:6) yang telah menjelma menjadi manusia. Yesus Kristus memberi makna hidup sesungguhnya lewat cara hidupnya di muka bumi, yang selain merawat dan menghargai hidup, namun memberi hidup-Nya sampai sehabis-habisnya lewat misteri paskah (sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya). Misteri Paskah bukan hanya menjadi konsep atau rancangan pemikiran teologis, namun sungguh menampilkan makna dalam liturgi bahkan dalam kehidupan.⁵ Yesus sadar betul akan keberadaanNya dan tugasNya di muka bumi. Ia sadar akan makna hidup seperti apa yang mau dihidupiNya dan Ia sadar bahwa cinta kasih merupakan satu-satunya makna hidup yang mau Ia tunjukkan. Ia menunjukkan bahwa Allah sangat mencintai setiap manusia, maka Ia melakukan segala cara agar manusia yang telah jatuh dalam kebinasaan, memperoleh hidup baru dan mendapatkan kembali martabat luhurnya,

⁴ Jarman Arroisi, Rohmah A. Mukharom, *Makna hidup perspektif Victor Frankl: Kajian dimensi spiritual dalam logoterapi*, (Ponorogo: Unida), 99.

⁵ Stenly V. Pondaag, Checilia Cindy Jenifer Alida Pinedendi, *Kesatuan Liturgi Dan Teologis Perayaan Trihari Suci* 4 (2). <https://doi.org/10.53396/medi.>, 157.

sebagai anak Allah. Ia melaksanakan hidup yang bermakna lewat tindakan dan sabdaNya, terutama lewat karya penyelamatanNya di salib.

Tujuan Hidup

Mencintai

Dalam Kejadian 2:7 Allah memberikan kehidupan pada manusia. Bukan tanpa alasan manusia diberi kehidupan. Ada rancangan dan tujuan hidup yang mau Allah tunjukkan dan harapkan dari manusia. “Kitab suci mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan karena cinta, menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26)”.⁶ Allah adalah cinta berarti Ia penuh atau Dialah cinta itu sendiri yang menjadi kodratNya.⁷ Allah menciptakan dengan cinta berarti unsur hakiki cinta dari Allah ikut membentuk segala ciptaan, secara khusus manusia. Ketika Allah menaruh nafas hidup dalam tubuh manusia, maka sifat dan unsur keallahan ada dalam diri manusia. Dalam pandangan Plato, cinta itu melahirkan keindahan. Jadi, ketika Allah menciptakan manusia dengan cinta, maka manusia itu dipenuhi dengan keindahan. Betapa mulianya ciptaan ini. Selain itu juga, cinta dapat berarti suatu bentuk penerimaan sesuai dengan apa adanya atau sebagaimana adanya, termasuk di dalamnya kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Allah yang menciptakan manusia dengan cinta dengan jelas menghargai dan menerima dia sebagaimana manusia itu. Menyadari cinta yang diberikan Allah dalam diri manusia, untuk itu manusia memiliki tujuan hidup untuk mencintai. Mencintai siapa? Tentu Allah, semua yang diciptakan dan mencintai dirinya sendiri, di mana Allah berkenan untuk tinggal di dalamnya.

Hidup Bahagia

⁶ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si: Bab Dua; Kabar Baik Penciptaan*, art. 65. (Jakarta: Obor), 43.

⁷ Katekismus Gereja Katolik, art. 218: *Allah adalah Cinta*, terj: H. Embuiru (Ende: Nusa Indah), 63.

Bahagia diartikan sebagai keadaan hidup yang tentram, baik secara lahir maupun batin.⁸ Dalam Kitab Kejadian, sebelum Allah menciptakan manusia, Ia telah menyediakan tempat atau ruang terlebih dahulu serta mengisinya dengan berbagai ciptaan lain (Kejadian 1:1-25), supaya setelah itu ciptaan mulia diciptakan. Manusia menjadi puncak dari karya penciptaan Allah. Manusia sebagai ciptaan mulia yang segambar dengan Allah dan berkuasa atas ciptaan lain menjadi representasi Allah di bumi. Maka sebagai ciptaan mulia yang telah dilengkapi dengan kuasa Allah, manusia dipanggil untuk menjadi bahagia dengan segala yang ada. Bahagia atas alam dan makhluk hidup lain tapi terutama bahagia atas kasih dari penciptaanya yang telah membuatnya hampir setara dengan pencipta (bdk. Mzm 8: 5-6). Pastor Heuken, SJ menerangkan bahwa hidup akan menemukan kebahagiaanya jika tidak terpisah dari Allah. Apabila hubungan antara manusia dengan Allah semakin dekat, maka semakin sempurna kebahagiaan itu. Santo Agustinus mengutarakan tentang tujuan manusia mengenai hidup bahagia yaitu Allah.

*“Pastilah kita semua hendak hidup bahagia, dalam umat tidak ada seorang pun yang tidak setuju dengan rumus ini, malahan sebelum ia selesai diucapkan. Dengan cara mana aku mencari Engkau ya Tuhan? Karena kalau aku mencari Engkau Allahku aku mencari kehidupan bahagia. Aku hendak mencari Engkau, supaya jiwaku hidup. Karena tubuhku hidup dalam jiwaku, dan jiwaku hidup dalam Engkau”.*⁹

Melaksanakan Makna Hidup

Manusia yang menyadari makna hidup dan memiliki tanggung jawab untuk mengaktualisasikan kemampuan dari makna hidup itu dalam dunia nyata. Manusia perlu untuk melakukan tindakan nyata agar makna hidup itu dapat dirasakan dan berperan. Pelaksanaan makna hidup mulai dari mengenal

⁸ Elfridus Cancang, Antonius Denny Firmanto, Nanikwijiyati Aluwesia, n.d. *“Hakekat Kebahagiaan Menurut Montfort Dan Relevansinya Dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia.”* Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) 22 (2): 2085–0743. (<https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.367>) Malang: Sekolah Tinggi Filsafat, Teologi Widya, and Sasana), 191.

⁹ *Ibid.*, 192.

diri sebagai citra Allah. Manusia itu berharga dan memiliki martabat. Manusia dianugerahi hidup untuk dirawat dan dipelihara. Manusia hidup dalam kesatuan dengan Allah, sesama manusia dan ciptaan lain. Maka hidup manusia itu harus terarah pada alam semesta. Menyadari bahwa ia sekarang dan di sini (*hic et nunc*) sebagai pribadi yang hidup, unik, dan pejuang. Manusia ada di dunia karena suatu alasan dan kalau bukan tanpa alasan tentu tidak ada di dunia. Ada banyak cara mengaktualisasikan makna hidup. Jika kita mau terlepas dari upaya mengakhiri hidup, maka carilah orang lain yang dapat menolong. Berbagi pengalaman, menulis pengalaman hidup, mencari tempat atau kegiatan yang dapat menguatkan diri atau melepaskan emosi. Hal yang terpenting dari itu semua yakni tetap menjalin kesatuan dan relasi dengan Allah. Allah ada di mana-mana, dalam segala situasi, tempat, pribadi bahkan pada titik terendah keberdosaan kita. Kita boleh mengusahakan pencarian dan pelaksanaan makna hidup, tapi jika jauh dari Allah, maka kekosongan dan kesunyianlah yang akan tetap tinggal dalam diri kita. Makna hidup kita akan lebih terpenuhi jika Allah dilibatkan di dalamnya. Kita menjadi lebih kuat dan tidak kesepian. “Sebab pada-Mu ada sumber hidup, di dalam terang-Mu kami melihat cahaya (Mzm. 36: 10).”

KESIMPULAN

Bunuh diri bisa saja terjadi kepada siapa saja, baik anggota Gereja maupun masyarakat luas. Mungkin ada yang ingin melakukan hal tidak baik ini, menandakan pribadi yang kehilangan tujuan dan makna hidup sehingga lebih memilih mengakhiri hidup di saat cobaan dan tekanan yang datang seakan tak tertahankan menghampiri.

Sadar akan hal itu, maka penyembuh dari “penyakit jiwa” itu yakni kesadaran akan hidup yang berharga dan bermakna. Saya dianugerahi hidup oleh Allah dan Ia yang berhak atasnya. Gereja memandang bunuh diri sebagai tindakan yang merusak anugerah hidup dari Allah, namun Gereja tetap mengajak setiap orang agar jangan kehilangan harapan akan kerahiman Allah

bagi mereka yang telah mati dengan cara mengakhiri hidup. “Gereja Berdoa bagi mereka yang mengakiri kehidupannya.”¹⁰

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Katekismus Gereja Katolik, *Bunuh Diri: art. 2281-2283*. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, ed. n.d. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Jogjakarta: Kanisius.
- Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si: Bab Dua; Kabar Baik Penciptaan, art, 65*. Jakarta: Obor.
- Karisma, Ni Wayan Putri Cempaka, and I Gusti Ayu Diah Fridari. 2021. “Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri.” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2 (1). <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1>.
- Biroli, Alfian. n.d. “Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi.” *Jurnal Universitas Trunojoro Madura*, 2018.
- Fitri, Arrumaisha, Uin Kiai, Haji Achmad, and Siddiq Jember. 2023. *Program Preventif Bunuh Diri Untuk Mengurangi Ide Dan Percobaan Bunuh Diri Pada Mahasiswa*. <https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7103>.
- Nofrianus Koli, Arnoldus, Zakharias Bria, Siprianus Karloman, Riwayat Artikel, Kata Kunci, Budaya Hidup, Bunuh Diri, et al. 2024. “Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi Bunuh Diri Dalam Perspektif Ensklik Evangelium Vitae Paus Yohanes Paulus II Info Artikel” 1 (11): 897–908. <https://doi.org/10.62335>.
- Rosyadi, Khoirul, *Cinta Dan Keterasingan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Arroisi, Jarman dan Rohmah A. Mukharom, *Makna hidup perspektif Victor Frankl: Kajian dimensi spiritual dalam logoterapi*. Ponorogo: Unida, 2021, <https://repo.unida.gontor.ac.id/1898/>
- Wariawati, Ni Luh Gede, *Cinta dalam Bingkai Filsafat*. Jurnal Fakultas Brahma Widya Denpasar, 2019.

¹⁰ Katekismus Gereja Katolik, *Bunuh Diri: art. 2283*, terj: H. Embuiru (Ende: Nusa Indah), 552.

- Cancang, Elfridus, Antonius Denny Firmanto, dan Nanikwijiyati Aluwesia,. n.d. *Hakekat Kebahagiaan Menurut Montfort Dan Relevansinya Dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) 22 (2): 2085–0743. Sekolah Tinggi Filsafat, Teologi Widya, and Sasana Malang <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.367>
- Pondaag, Vianny Stenly, dan Checilia Cindy Jenifer Alida Pinedendi, *Teologi Kesatuan Liturgi Dan Teologis Perayaan Trihari Suci*, MEDIA Jurnal Filsafat Dan 4 (2). <https://doi.org/10.53396/medi>, 2023.